


Pembuatan gambar kerja dan maket redesain lamin adat suku dayak untuk pelestarian budaya asli Kalimantan Timur

Nur Husniah Thamrin✉, Mafazah Noviana
Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

✉ nhusniah@polnes.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.6198>

Abstrak

Budaya di Kalimantan Timur memiliki banyak ragam yang semakin lama semakin menghilang jika tidak dilaksanakan upaya pelestarian baik oleh masyarakat, instansi/lembaga khususnya di sekolah/kampus yang bersentuhan langsung dengan hal-hal mengenai kebudayaan. Salah satu budaya yang menjadi perhatian saat ini adalah budaya masyarakat Dayak Kenyah yang berada di Desa budaya Pampang, Samarinda. Selain menjadi salah satu cagar budaya, desa Pampang juga merupakan aset untuk pariwisata serta edukasi bagi masyarakat lokal maupun wisatawan luar. Kondisi bangunan lamin yang mulai termakan usia yang membutuhkan sebuah perhatian khusus untuk perawatan ataupun pembaruan desain dengan tetap mempertahankan aspek filosofis budaya setempat. Maka dari itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pengembangan desain lamin adat di Desa budaya Pampang. Adapun metode yang digunakan yaitu, pengkajian literasi, pembuatan gambar/desain, ceramah/pemaparan konsep, diskusi dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini berupa produk dan jasa gambar kerja serta maket redesain bangunan lamin adat yang diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pelestarian budaya asli Kalimantan Timur.

Kata Kunci: : Budaya; Dayak Kenyah; Lamin Adat; Maket; Gambar kerja

Making working drawings and mockups of the redesign of the Dayak traditional lamin for the preservation of East Kalimantan's indigenous culture

Abstract

Culture in East Kalimantan has many varieties that are increasingly disappearing if conservation efforts are not carried out both by the community, agencies/institutions, especially in schools/campuses that are in direct contact with matters of culture. One of the cultures that is currently of concern is the culture of the Dayak Kenyah community in the Pampang cultural village, Samarinda. Besides being a cultural heritage, Pampang village is also an asset for tourism and education for local communities and foreign tourists. The condition of the lamin building which is getting old requires special attention for maintenance or design updates while maintaining the philosophical aspects of the local culture. Therefore, this community service activity focuses on developing traditional lamin designs in the Pampang cultural village. The methods used are literacy assessment, drawing/design making, lecture/concept presentation, discussion, and evaluation. The results of this activity are in the form of products and services, working drawings and mockups of the redesign of traditional lamin buildings which are expected to contribute to the preservation of the original culture of East Kalimantan.

Keywords: Culture; Dayak Kenyah; Traditional Lamin; Mockups; Working drawings

1. Pendahuluan

Rumah Lamin adat Pemung Tawai adalah rumah adat dari Kalimantan Timur yang merupakan identitas masyarakat Dayak Kenyah. Rumah Lamin juga dikenal sebagai rumah panggung yang panjang dan sambung menyambung. Rumah tersebut dapat ditinggali oleh beberapa keluarga karena ukuran rumah yang cukup besar. Sejak keberadaan Lamin di Pampang tidaklah seperti fungsi lamin di daerah asal mereka sebelumnya yakni rumah tinggal.

Sejak keberadaan Lamin di Pampang tidaklah seperti fungsi lamin di daerah asal mereka sebelumnya yakni rumah tinggal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Adat Pampang Bapak Esrom, sejak didirikan sampai diresmikan oleh pemerintah, lamin di desa Pampang digunakan sebagai tempat kesenian dan kebudayaan Dayak Kenyah yang diadakan setiap hari minggu.

Rumah Lamin pada umumnya berbentuk persegi panjang dan memiliki atap yang berbentuk seperti pelana. Rumah ini memiliki tinggi kurang lebih 3 meter dari tanah. Rumah Lamin memiliki lebar kurang lebih 15-25 meter dan panjang 200-300 meter. Ukuran sebuah lamin bervariasi menyesuaikan kebutuhan. Dapat menampung 60 - 100 keluarga. Rumah Lamin dihiasi dengan ornamen dan 15 dekorasi yang memiliki makna filosofis khas adat Masyarakat Dayak.

Tiang penyangga rumah Lamin dibagi menjadi dua, yaitu tiang penyangga inti untuk menopang atap dan tiang-tiang penyangga lainnya sebagai penopang lantai. Lamin adat Pemung Tawai memiliki beberapa ciri khas yang umumnya dapat langsung dikenali oleh wisatawan. Pada bagian badan rumah Lamin, banyak ditemukan ukiran-ukiran atau gambar yang mempunyai makna bagi masyarakat Dayak Kenyah, salah satu makna dari ukiran-ukiran tersebut adalah saling menjaga keluarga yang hidup dalam rumah dari bahaya dari ilmu-ilmu hitam yang dapat mencelakai orang. Warna khas ukiran Lamin adalah warna kuning, merah, putih, dan hitam. Rumah Lamin tersebut dibuat dari kayu ulin, bengkirai, meranti, dan kayu kapur. Rumah Lamin terbagi menjadi tiga ruang yaitu ruangan dapur, ruangan tidur, dan ruang tamu.

Secara garis besar arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan, karena isi dari sebuah kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, ide, tindakan, pola hidup, dan karya manusia. Pada bangunan lamin di desa budaya Pampang terdapat banyak variasi bentuk ornamen yang melambangkan kondisi masyarakat Dayak Kenyah baik dari segi falsafah hidup yang jika dikaji secara semiotika ditemukan pemaknaan denotasi, pemaknaan konotasi dan aspek sosial. Beberapa bentuk ornamen tersebut berupa hewan (buaya/singa/harimau/burung enggang), manusia, gong, guci, bentuk lengkungan, lingkaran dan flora (Mayasari et al., 2014).

Pada rumah lamin Pemung Tawai bagian Usei yang digunakan untuk pertunjukan dihiasi dengan berbagai motif mulai flora, fauna dan gambar manusia. Ukiran ini memiliki makna untuk mengisahkan silsilah dan persatuan suku Dayak, serta perwujudan seorang kepala suku dengan bentuk patung manusia pada bagian tengah. Adanya guci yang diletakkan di bawah kaki patung manusia dan gong pada bagian atasnya sebagai penutup menggambarkan persatuan dari suku Dayak dan agar tidak terpecah belah. Selain itu, terdapat ukiran yang melambangkan persatuan antar suku Dayak. Ukiran tersebut berupa bulatan putih yang menggambarkan kepala suku dan lengkungan-lengkungan yang saling terikat dan berhubungan.

Kepang (atap) Lamin berbentuk pelana dengan kemiringan yang cukup ekstrem. Atap dibuat dari sirap berbahan kayu ulin (kayu besi). Sirap terbuat dari jejeran kepingan kayu ulin berukuran 70 x 40 cm. Bagian ujung-ujung atap dipasang hiasan berupa kayu les yang sudah diukir berbagai motif flora. Rumah lamin Pemung Tawai memiliki pembagian lantai. Lantai Lamin (*Asoq*) terdiri dari tiga bagian yaitu: *Usoq* (serambi), *Bilik* (kamar tidur) dan *Jayung* (dapur). *Asoq* tersusun dari 4 lapisan, yaitu merurat (gelagar pertama), mantukung (gelagar kedua), lala (lantai bagian bawah) dan di atas lala dipasang lantai yang sebenarnya. *Asoq* terbuat dari jejeran kayu meranti yang dibuat papan dengan ukuran 1 x 10 m (Noviana, 2013).

Redesain Lamin adat Pemung Tawai di desa wisata Budaya Pampang, direncanakan karena kondisi eksisting sekarang secara fungsi, material, dan fasilitas yang kurang layak serta akses sirkulasi yang kurang nyaman untuk pengunjung wisatawan. Keadaan Lamin adat ini sudah masuk tahap perbaikan dan harus melakukan perencanaan redesain yang bertujuan untuk mengembalikan citra dari bangunan, meningkatkan sektor pariwisata, meningkatkan lapangan kerja, serta memperkenalkan budaya-budaya di wisata budaya Pampang, kota Samarinda Kalimantan Timur. Lamin adat Pemung Tawai ini akan di redesain menggunakan gaya Arsitektur Vernakular Dayak Kenyah dengan memperhatikan sirkulasi pengunjung serta mempertimbangkan banyak sejarah dan tradisi agar para wisatawan lokal maupun asing dapat mengenali identitas suku Dayak Kenyah sesuai citra bangunannya.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Pengkajian literatur tentang budaya Dayak Kenyah yang ada di Pampang sekaligus melakukan diskusi awal dengan ketua adat untuk mendapatkan persepsi yang sama tentang pemaknaan ornamen, bentuk dan tata massa bangunan.
- b. Pelaksanaan pembuatan gambar kerja lengkap mulai dari denah hingga detail bangunan (interior maupun eksterior) beserta pengerjaan maket.
- c. Metode ceramah, yaitu pemaparan konsep redesain bangunan sesuai dengan hasil gambar dan maket.
- d. Metode diskusi bersama.
- e. Metode evaluasi atau ulasan dari mitra.

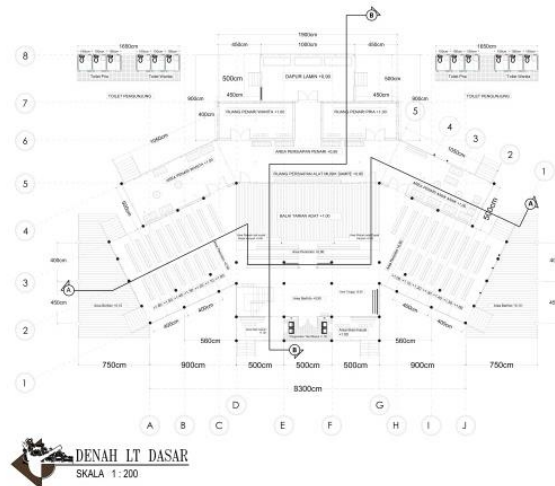
Tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan berupa permohonan izin mitra sekaligus melaksanakan pengukuran site lokasi bangunan berada.
- b. Kajian literasi tentang budaya Dayak Kenyah terkait tentang bangunan.
- c. Pembuatan gambar kerja redesain lamin dengan software (autocad, 3D max, Sketchup, dll).
- d. Pembuatan maket berdasarkan hasil gambar kerja.
- e. Pembuatan video animasi hasil rancangan.
- f. Pelaksanaan penyerahan gambar dan maket kepada mitra sekaligus pemaparan, diskusi dan evaluasi.
- g. Proses penandatanganan bukti serah terima gambar dan maket.

3. Hasil dan Pembahasan

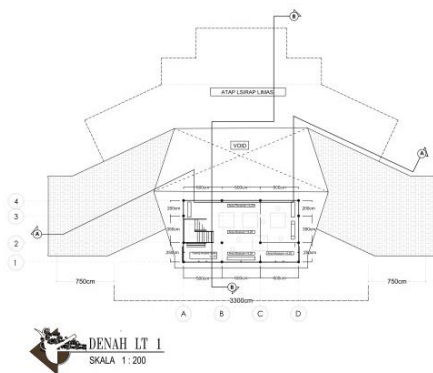
Hasil pengabdian ini berupa gambar kerja, maket dan video animasi yang diserahkan dan dipaparkan kepada masyarakat dan ketua adat desa budaya Pampang. Yang mana, pembuatan gambar menggunakan software yang menghasilkan gambar 2D dan 3D serta animasi untuk kenyamanan visual. Mitrapun dapat menggunakan gambar kerja sebagai panduan jika kelak akan merealisasikan pembangunan lamin tersebut.

Pada denah lantai dasar (**Gambar 1**) pada didesain pelebaran area penonton yaitu disisi kiri dan kanan lamin, peletakan area karcis di bagian awal bangunan, dan pelebaran area pertunjukan. Penambahan fasilitas pendukung di belakang bangunan berupa toilet yang memang belum ada di lokasi, dimaksudkan agar pengunjung dapat menikmati pertunjukan/acara dengan nyaman tanpa merasa terganggu untuk meninggalkan lokasi jauh-jauh demi mencari fasilitas metabolisme (toilet). Selain itu ruangan belakang diperbesar dan diberi zonasi untuk persiapan pertunjukan.

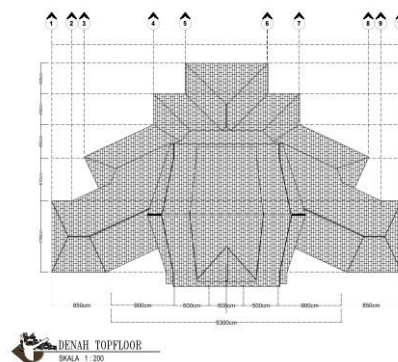


Gambar 1. Denah lantai dasar balai adat

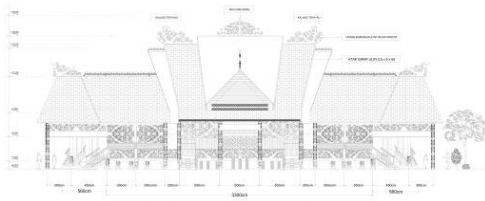
Desain lantai 1 pada **Gambar 2** merupakan pengembangan dari kondisi bangunan saat ini. Difungsikan sebagai tempat menyimpan benda pusaka/replika yang dapat dilihat dan memberikan edukasi kepada pengunjung. Selanjutnya dapat dilihat desain-desain dari berbagai sisi sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 3** denah *top floor* (bentukan atap), **Gambar 4** tampak depan Lamin dan, **Gambar 5** tampak kanan Lamin.



Gambar 2. Denah lantai 1 balai adat

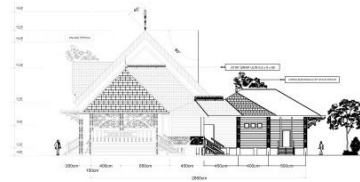


Gambar 3. Denah *top floor* (atap)



GAMBAR 4. TAMPAK DEPAN LAMIN
SKALA 1:200

Gambar 4. Tampak depan Lamin



GAMBAR 5. TAMPAK SAMPIG KANAN
SKALA 1:200

Gambar 5. Tampak kanan Lamin

Eksterior atau tampak dari redesain rumah lamin dapat dilihat pada Gambar 6 dibuat mengikuti inspirasi rumah lamin yang ada di lokasi. Penerapan ornamen ukiran seperti flora, fauna (naga, burung enggang) juga digunakan mengikuti bentuk aslinya. Yang berbeda adalah susunan atap dibuat lebih bertingkat-tingkat menyesuaikan ketinggian lantai dan fungsi ruangan yang dinaungi. Perbedaan lain dari redesain ini adalah jumlah tangga yang tidak hanya 2 dari depan tapi diletakkan pula tangga samping yang dapat diakses oleh difabel berkursi roda.

EKSTERIOR LAMIN ADAT PEMUNG TAWAI
(VIEW MATA MANUSIA)



Gambar 6. Eksterior Lamin

Pada bagian interior lihat pada Gambar 7 diberi ukiran yang sesuai dengan bentuk asli rumah lamin Pemung Tawai di desa Pampang. Khususnya bagian tengah yang merupakan area pertunjukan dihiasi ornamen yang menutupi setinggi dinding. Tiang-tiang didesain dengan ukiran totem.

INTERIOR LAMIN ADAT PEMUNG TAWAI
(AREA PENONTON 1)



PETA KUNCI - AREA LAMIN

DESAIN INTERIOR LAMIN NI MENGGUNAKAN GAYA GAYA VERNAKULAR DAYAK KENYAH SEBAGAI WADAH PERTUNJUK KESUDAYAN
INTERIOR RUANG LAMIN ADAT PEMUNG TAWAI YANG MENGGUNAKAN MATERIAL KAYU ASLI SEBAGAI DASAR BAHAN BANGUNAN GAYA VERNAKULAR RUANG TERSEBUT MENGGUNAKAN UKIRAN KHAS DAYAK KENYAH DENGAN PERPADUAN WAJAH WAJAH DASAR DAN WAJAH ALIR KAYU

Gambar 7. Interior Lamin

Pelaksanaan kegiatan di lapangan yaitu ceramah/pemaparan konsep dengan alat bantu berupa gambar kerja tercetak, pemutaran video animasi dan maket. Kemudian dilaksanakan diskusi oleh tim pengabdian dengan tetua adat dan masyarakat dalam hal menyamakan persepsi tentang desain. Evaluasi yang dilakukan yaitu berupa pernyataan timbal balik tetua adat mengenai desain serta harapan untuk perealisasiannya redesain rumah lamin yang memang sudah mulai rapuh termakan usia, dan penandatanganan berkas. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi penyerahan gambar dan maket, pemaparan konsep/hasil desain, diskusi dan evaluasi, penandatanganan berkas kemudian diakhiri dengan kegiatan foto Bersama oleh tim pengabdian pemantau p3m, ketua adat dan masyarakat Pampang (Gambar 8).



Gambar 8. Kegiatan Pengabdian

4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat di desa budaya Pampang disambut baik oleh masyarakat dan ketua adat. Berdasarkan pemaparan/testimoni dari ketua adat memberikan kesan positif pada kegiatan ini karena tema kegiatan sangat mengedepankan pelestarian budaya Kalimantan Timur. Sebagai masukan untuk penulis selanjutnya dapat membahas lebih lanjut tentang edukasi pelestarian ornamen dan pemaknaan filosofisnya agar budaya tersebut dapat terjaga kelestariannya.

Daftar Pustaka

- Mayasari, M. S., Tulistyantoro, L., & Rizqy, M. T. (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang). *Jurnal Intra*, 2(2), 288–293.
- Noviana, M. (2013). Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah. *Jurnal Kreatif*, 1(1), 37–46.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License